

## **BAB V**

### **DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian serta analisis yang dilaksanakan oleh peneliti tentang ” Analisis Kemampuan Siswa Dalam Membaca Permulaan Kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2024/2025” Pada bagian ini peneliti menyajikan deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bagian ini peneliti menyajikan data hasil reduksi sedangkan deskripsi hasil atau temuan penelitian dilapangan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara utuh peneliti sajikan pada bagian lampiran. Berikut deskripsi berdasarkan instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti:

##### **1. Hasil Observasi Siswa**

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada fokus penelitian ini terkait Analisis Kemampuan Siswa Dalam Membaca Permulaan Kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2024/2025, Peneliti melaksanakan observasi langsung di dalam ruang kelas II SDN 11 Batu Ampar dengan melihat proses kegiatan belajar mengajar tentang kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 11 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2024/2025 dan observasi secara tidak langsung dengan melihat setiap kegiatan di sekolah yang relevan dengan permasalahan yang terjadi di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan pada tanggal 16 April 2025 di kelas II SDN 11 Batu Ampar yang terkait pertanyaan peneliti atau aspek yang diamatkan sesuai instrument yang dibuat oleh peneliti, yaitu mengenai, Analisis Kemampuan Siswa Dalam Membaca Permulaan Kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2024/2025 yang terdiri dari beberapa fokus permasalahan berikut:

**a. Hasil Observasi Siswa Subjek 1**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 April 2025 di kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar, subjek 1 menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang masih sangat rendah. Dalam hal pengenalan huruf, Subjek 1 masih mengalami kebingungan, terutama dalam Perbedaan huruf besar dan huruf kecil. Apabila diperlihatkan huruf A, siswa menyebutnya sebagai huruf E, yang menandakan bahwa pemahaman simbol huruf belum terbentuk secara tetap. Kesalahan serupa juga terjadi pada huruf-huruf lain yang ditunjukkan secara acak.

Pada aspek mengeja, subjek 1 tampak belum mampu menyuarakan suku kata secara benar. Ketika diminta mengeja kata sederhana, seperti kata "buku" atau "bola", ia melakukan kesalahan pelafalan bunyi huruf dan membutuhkan bantuan guru dalam setiap langkah mengeja. Suaranya cenderung pelan, tidak jelas, dan tidak lancar, yang memperlihatkan bahwa keterampilan fonologisnya masih sangat terbatas.

Dalam kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana, subjek 1 tampak terbata-bata. Ia membaca dengan jeda panjang dan sering mengulang kata, bahkan kadang salah menyebutkan kata meskipun sudah ditunjukkan dengan gambar pendukung. Saat diberikan kalimat seperti “Ani makan nasi”, ia membutuhkan waktu cukup lama untuk membaca dengan benar dan hanya bisa menyelesaikannya setelah dibantu oleh guru.

Aspek terakhir, yaitu memahami bacaan singkat, juga menunjukkan bahwa subjek 1 belum memiliki kemampuan tersebut. Setelah membaca kalimat sederhana, siswa tidak mampu menjelaskan isi bacaan atau menjawab pertanyaan sederhana terkait teks tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa proses membaca masih bersifat mekanis tanpa pemahaman makna.

Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek 1 masih berada pada tahap awal dan memerlukan pendampingan intensif dari guru. Kurangnya penguasaan terhadap huruf, kesulitan dalam mengeja, membaca kata, dan memahami teks menunjukkan bahwa siswa belum siap untuk menghadapi tuntutan literasi pada jenjang kelas II dan perlu intervensi belajar yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dari hasil observasi, dari segi latar belakang keluarga subjek 1 kurangnya dampingan dari orang tua baik dalam belajar maupun dalam bermain sekalipun, memiliki minat dan motivasi yang kurang

dalam belajar karna tidak adanya dorongan dan dampingan dari orang tua dari segi strategi pembelajaran guru menggunakan media kartu huruf, kartu kata dan kartu gambar walaupun sudah menggunakan media yang membuat ketertaikan dan rasa penasaran mereka dalam melihat gambar dan warna yang ada pada media pembelajaran masih saja belum mampu meningkatkan pembelajaran membaca permulaan dengan baik bahkan Sarana dan prasarana sekolah cukup memadai akan tetapi apabila keterlibatan orang tua kurang aktif akan tetap berpengaruh pada anak yang bersangkutan.

Observasi menunjukkan bahwa program membaca tambahan ada sekolah programkan tapi masih saja subjek 1 malas untuk mengikuti program tersebut dan ruang perpustakaan juga ada dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, apalagi media pembejaran sudah ada dalam berbagai variasi yang guru ajarkan serta kegiatan membaca di kelas juga ada sekaligus tidak kurangnya pendampingan untuk mereka yang memiliki kemampuan membaca rendah.

#### **b. Hasil Observasi Siswa Subjek 2**

Hasil observasi terhadap subjek 2, yang di lakukan pada tanggal 16 April 2025 di kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar, menunjukkan bahwa siswa berinisial F berada pada tahap perkembangan membaca permulaan yang cukup baik dibandingkan teman sekelasnya yang berinisial L dan K sudah ada peningkatan dari sebelumnya. Pada

aspek pengenalan huruf, subjek 2 telah mampu mengenali sebagian besar huruf baik huruf besar maupun huruf kecil dengan benar. Saat diberikan kartu huruf secara acak, siswa dapat menyebutkan nama huruf tanpa ragu dan menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi. Hanya pada beberapa huruf tertentu, seperti huruf kecil “c” dan “y”, siswa tampak ragu-ragu namun masih dapat mengoreksi sendiri setelah berpikir sejenak.

Dalam kegiatan mengeja, subjek 2 tampak lebih lancar dan tidak mengalami hambatan yang berarti. Ketika diminta mengeja kata-kata sederhana seperti "meja", "kaca", dan "roti", siswa mampu melafalkan suku kata dengan benar dan menyambungkannya menjadi satu kata utuh. Artikulasi subjek 2 terdengar jelas dan berirama, menandakan bahwa proses fonologisnya telah berkembang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai dasar-dasar fonetik dan mampu mengaitkan antara simbol huruf dan bunyi secara akurat.

Kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana juga tergolong lancar. Saat diminta membaca kalimat seperti “Budi pergi ke pasar” atau “Ibu memasak nasi”, subjek 2 mampu membacanya dengan intonasi dan ritme yang sesuai. Meskipun sesekali masih mengalami jeda dalam membaca kata-kata baru, siswa tidak tampak panik dan segera melanjutkan dengan percaya diri. Penggunaan

intonasi yang bervariasi dalam membaca juga menunjukkan bahwa siswa telah mulai memahami struktur bacaan.

Aspek pemahaman bacaan pun menunjukkan hasil yang positif. Setelah membaca kalimat atau paragraf pendek, siswa mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks. Misalnya, ketika ditanya siapa yang pergi ke pasar dalam kalimat “Budi pergi ke pasar”, subjek 2 menjawab dengan benar dan tanpa perlu berpikir lama. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literal dalam memahami bacaan telah terbentuk, meskipun kemampuan inferensial belum terpantau secara penuh dalam observasi ini.

Secara keseluruhan, subjek 2 memperlihatkan kemampuan membaca permulaan yang cukup baik dan stabil. Dengan pembiasaan membaca yang konsisten serta penguatan dari guru dan orang tua, potensi membaca subjek 2 dapat terus berkembang dan menjadi landasan yang kuat untuk pembelajaran di kelas-kelas berikutnya.

Dari hasil observasi yang di dapatkan peneliti Subjek 2 sudah mampu memiliki kemampuan membaca tanpa pendampingan guru dan aktif dalam mengikuti program membaca tambahan dan walaupun masih perlu adanya arahan dari guru dan masih perlu adanya pendampingan dari orang tua terkait kemampuan membaca permulaan agar mampu memiliki kemampuan membaca permulaan dengan baik.

Dari hasil observasi yang di dapatkan peneliti Subjek 2 sudah mampu memiliki kemampuan membaca tanpa pendampingan guru dan aktif dalam mengikuti program membaca tambahan dan walaupun masih perlu adanya arahan dari guru dan masih perlu adanya pendampingan dari orang tua terkait kemampuan membaca permulaan agar mampu memiliki kemampuan membaca permulaan dengan baik.

### **c. Hasil Observasi Siswa Subjek 3**

Observasi terhadap subjek 3K dilakukan pada tanggal 16 April 2025 di kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek ini masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian khusus. Pada aspek pengenalan huruf, subjek 3 belum mampu mengenali sebagian besar huruf kecil dengan baik. Ketika diberikan kartu huruf, siswa tampak bingung dan sering salah menyebutkan nama huruf yang ditunjukkan. Bahkan untuk huruf-huruf dasar seperti huruf kecil “b”, “d”, dan “p”, siswa sering tertukar dan membutuhkan bantuan langsung dari guru untuk mengoreksi.

Kemampuan mengeja subjek 3 juga belum berkembang secara optimal. Ketika diminta mengeja kata sederhana seperti kata “mama” atau “buku”, siswa tampak ragu-ragu dan sering berhenti pengucapan di tengah kata. Siswa belum mampu menyambungkan bunyi huruf menjadi suku kata secara utuh. Bunyi yang dihasilkan

sering kali tidak sesuai dengan huruf yang dimaksud, menandakan bahwa pemahaman fonetik masih sangat terbatas.

Dalam membaca kata dan kalimat sederhana, subjek 3 belum mampu melakukannya secara mandiri. Siswa memerlukan bimbingan penuh dari guru untuk menyuarakan satu kata demi kata. Ketika diperlihatkan kalimat pendek seperti “Ayah ke pasar”, siswa hanya mampu membaca kata pertama dengan benar, sementara kata selanjutnya tidak dapat dibaca tanpa bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan decoding siswa masih lemah dan belum terbentuk secara menyeluruh.

Pemahaman terhadap bacaan juga menjadi kendala bagi subjek 3. Ketika diberi teks sederhana dan diminta menjawab pertanyaan, siswa tidak mampu mengingat atau memahami isi teks meskipun baru saja dibacakan oleh guru. Ini menandakan bahwa proses membaca belum bermakna bagi siswa, karena masih terfokus pada usaha mengenali huruf dan kata, bukan memahami isi.

Dari hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek 3 berada pada tahap awal perkembangan membaca dan masih memerlukan intervensi intensif serta dukungan yang konsisten, baik dari guru di sekolah maupun dari orang tua di rumah. Ketidakteraturan kehadiran dan minimnya latihan membaca di luar kelas juga diduga menjadi faktor yang memperlambat kemajuan kemampuan membaca siswa ini.

Berdasarkan hasil observasi Subjek 3 dari latar belakang keluarganya subjek 3. Kurangnya dampingan dari orang tua, dan kurang sekali minat anak dalam belajar sehingga dari segi kemampuan membaca anak yang bersangkutan ini masih di katakana belum memiliki kemampuan dalam membaca dan tidak ada peningkatan dalam belajar dan berpengaruh nantinya pada kelas yang lebih tinggi lagi dalam memahami apa yang di pelajari karena semakin tinggi kelasnya tingkat kesulitan pelajaran akan semakin bertambah.

Dapat peneliti simpulkan bahwa dari hasil observasi faktor utama yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa adalah latar belakang keluarga, tingkat keterlibatan orang tua, motivasi belajar anak, dan pemanfaatan fasilitas sekolah. Subjek 1 menunjukkan kemampuan membaca yang rendah, yang dipengaruhi oleh kurangnya pendampingan dari orang tua, minimnya motivasi, dan kebiasaan anak yang lebih pada aktivitas bermain dari pada belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Subjek 2 memiliki kemajuan yang cukup baik dalam membaca meskipun berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya perhatian orang tua meskipun terbatas, serta motivasi anak yang tinggi dan ketertarikan pada metode pembelajaran guru. Subjek 3 mengalami hambatan dalam membaca karena rendahnya motivasi, sering tidak masuk sekolah, dan kurangnya keterlibatan orang tua

dalam proses belajar. Ketidakteraturan dalam pembelajaran serta minimnya dukungan di rumah membuat anak cenderung tidak peduli terhadap perkembangan akademiknya.

Observasi menunjukkan bahwa Subjek 3 tidak menghadiri kegiatan membaca tambahan saat dilakukakan dan terlihat tidak aktif dalam pembelajaran karena jarang masuk sekolah dan sangat perlu pendampingan dari guru maupun orang tua terkait kemampuan membaca permulaan yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti berpendapat bahwa dapat disimpulkan upaya sekolah seperti program membaca tambahan, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan, serta pendampingan guru telah dilakukan, namun partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut masih beragam tergantung pada kondisi masing-masing siswa. Subjek 1 kurang aktif mengikuti program membaca tambahan dan jarang memanfaatkan perpustakaan. Ia memerlukan pendampingan langsung dari guru untuk membaca dan lebih tertarik pada pembelajaran yang berbentuk permainan. Subjek 2 menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam mengikuti program membaca tambahan dan bersikap serius saat kegiatan membaca di kelas, meskipun kurang aktif ke perpustakaan dan kurang mendapat pendampingan di rumah. Namun, keberadaan guru yang aktif mendampingi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuannya. Subjek 3 tidak pernah

mengikuti program membaca tambahan dan jarang hadir di sekolah, serta kurang mendapat dukungan dari keluarga. Hal ini menyebabkan upaya sekolah menjadi kurang maksimal dalam membantu perkembangan kemampuan membaca siswa tersebut. Secara keseluruhan, upaya sekolah sudah berjalan, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kehadiran, keterlibatan aktif siswa, dan dukungan dari orang tua. Diperlukan pendekatan individual serta kolaborasi antara guru dan orang tua untuk meningkatkan efektivitas program peningkatan kemampuan membaca permulaan.

## **2. Hasil Wawancara**

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan tentang Analisis Kemampuan Siswa Dalam Membaca Permulaan Kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2024/2025. Hasil wawancara dideskripsikan sesuai pertanyaan penelitian atau aspek yang diamati oleh peneliti, Peneliti mengambil beberapa sampel sebagai informan untuk diwawancarai sehingga dapat mengetahui bagaimana Kemampuan Siswa Dalam Membaca Permulaan Kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2024/2025. Dalam hasil wawancara ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap siswa-siswi menginginkan bantuan dan dampingan dari orang tua tetap ada pada diri mereka untuk perkembangan dalam belajar dan memiliki motivasi karena adanya dorongan dari orang tua mereka. Adapun pemilihan informan yang

diwawancarai adalah mereka yang dianggap mampu mewakili sampel dalam penelitian ini dan kompeten dalam menjawab pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian peneliti.

**a. Hasil Wawancara Siswa Subjek 1L**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa subjek 1 menunjukkan bahwa ia belum menguasai pengenalan huruf kecil.

Ketika ditanya tentang pengalaman membaca, subjek 1 berkata:

“Saya bingung baca hurufnya, banyak lupa. Huruf kecil susah. Di rumah saya tidak pernah baca, tidak ada bukunya.”

Ini mencerminkan bahwa kemampuan visual huruf dan ingatan fonetik siswa masih rendah. Selain itu, subjek 1 juga mengaku belum terbiasa membaca di rumah. Hal ini juga mendukung temuan observasi bahwa kurangnya stimulus dari lingkungan rumah turut memengaruhi kemampuannya., kelas II pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“saya mengenal huruf besar saya tidak banyak kenal huruf kecil, saya mengeja huruf masih terbata-bata, saya belum bisa membaca kata sederhana ketika saya kenal huruf, kata sederhana itu baru saya bisa baca kata sederhana saya tidak tau apalagi kalimat sederhana kayak gimana, saya tidak bisa baca, saya tidak tau ”

Hal ini juga senada dengan pendapat yang disampaikan AJG selaku guru kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai kemampuan membaca permulaan siswa kelas II. Guru menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa sangat beragam. Sebagian

siswa sudah mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan cukup baik, namun masih banyak pula yang mengalami kesulitan dalam aspek mendasar seperti mengenali huruf, mengeja kata, membaca dengan lancar, dan memahami isi bacaan. Guru mengatakan:

“subjek 1 siswa saya ini sudah mengenal huruf besar tetapi tidak banyak kenal huruf kecil, siswa saya ini masih terbata-bata dalam mengeja suaranya terdengar kurang jelas, siswa subjek 1 apabila mengeja kata sederhana harus ada dampingan dari saya, subjek 1 dalam membaca kalimat sederhana harus ada contohnya dan harus ada di bantu dalam membaca, subjek 1 ini belum mampu memahami bacaan karena dapat dilihat dari kemampuannya dalam membaca kata sederhana saja harus di bantu”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki perkembangan dalam kemampuan membaca permulaan dalam mengenal huruf juga masih kurang dalam mengeja masih terbata-bata hal ini dapat berpengaruh dalam presatasi belajarnya membuat anak terhambat dalam belajar apabila tidak memiliki kemampuan membaca permulaan anak juga susah untuk belajar kedepanya ke jenjang kelas yang lebih tinggi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa, yaitu faktor internal seperti minat belajar, kesiapan kognitif, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, pengalaman pendidikan prasekolah, dan strategi pembelajaran dari guru. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu siswa, subjek 1, kelas II pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“Saya dirumah jarang diajarkan membaca saat mama tidak kerja aja, saya jarang belajar membaca pada saat diajarkan guru di sekolah aja, yang ibu guru pakai pengaris kartu kata, buku cerita, buku huruf besar dan kecil, saya jarang belajar dirumah”

**b. Hasil Wawancara Siswa Subjek 2**

Sementara itu, siswa subjek 2, kelas II pada wawancara Selasa 22 April 2025 memberikan jawaban yang lebih percaya diri.

Ia menyatakan:

“Saya suka baca, kalau di rumah dibantu ibu. Saya bisa baca cerita pendek. Saya mengenal huruf besar dan huruf kecil tapi saya masih suka salah mengeja huruf c dan y saya sering ditegur guru karena salah penyebutannya.”

Jawaban ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan pembiasaan di rumah turut memperkuat kemampuannya. Guru juga menegaskan bahwa subjek 2 termasuk siswa yang aktif dan rajin saat kegiatan membaca di kelas, serta sudah bisa memahami isi bacaan secara sederhana.

Hal ini juga senada dengan pendapat yang disampaikan guru kelas II AJG : pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“ Subjek 2 siswa saya ini sudah cukup memilik peningkatan dari sebelumnya yang belum mampu mengenal huruf, sudah mengenal huruf besar dan huruf kecil dengan baik, dalam mengeja juga bisa dikatakan sudah mampu mengeja dengan baik walaupun dari penyebutan huruf c dan y masih salah, siswa saya subjek 2 ini sudah mampu mengeja kata sederhana dengan baik dan kalimat sederhana apabila di perintahkan untuk mengeja dan membaca dari segi kemampuan memahami bacaan singkat sudah mampu walaupun belum sepenuhnya paham tapi pada kata dasar sudah paham arti dan maksud dari yang di bacakan olehnya”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa siswa subjek 2 sudah memiliki perkembangan yang baik dari sebelumnya dari

yang sering susah membedakan huruf kecil yang hampir mirip menjadi siswa yang memiliki perkembangan dalam kemampuan membaca permulaan walaupun masih salah jika mengeja huruf tertentu tapi perkembangannya mulai terlihat dari kemampuan membaca permulaan.

Guru kelas II AJG pada wawancara Selasa 22 April 2025, menyatakan bahwa minat siswa menjadi salah satu faktor yang paling dominan. Menurutnya:

“Anak-anak yang memang punya minat tinggi biasanya cepat bisa membaca. Kalau yang kurang minat, kita perlu pendekatan khusus. Seperti subjek 1 dari segi membaca yang saya tau mungkin orang tua nya jarang mengajari anak nya dalam membaca orang tua sama-sama” sibuk bekerja, motivasi nya dalam belajar di katakan kurang, strategi yang saya gunakan dalam mengajarkan membaca permulaan adalah strategi bermain menggunakan media kartu huruf, kartu kata dan kartu gambar untuk menarik minat mereka apabila menggunakan media mereka lebih semangat dalam menjawab pertanyaan yang di berikan, mendukung, untuk peran orang tua saya kurang tau yang sesungguhnya karena jarang untuk bertanya secara lansung kepada orang tua nya, dari informasi yang saya dapat dari subjek 1 jarang diajarkan orang tuanya belajar membaca dirumah”

Hal ini selaras dengan temuan pada siswa subjek 2 yang menunjukkan antusiasme saat membaca dan mengaku bahwa dirinya senang membaca cerita pendek di rumah bersama ibunya. Minat yang tinggi tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap kelancaran membaca. Sementara itu, faktor motivasi dan kepercayaan diri juga menjadi hal penting.

Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu siswa, subjek 2, kelas II pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“ Saya di rumah diajarkan mama membaca pada malam aja, baca buku cerita rakyat, kartu kata, buku ibu guru ajarkan gabungkan dua kata kayak ba”, bi”, bu”, be”, bo dibentuk jadi kata baju atau bola, buku huruf dan buka kata, papa dan mama saya buka buku saya tanya saya belajar apa di sekolah saya di tanya lagi pelajaran nya apa aja di ajarkan lagi“

Hal ini juga senada dengan pendapat yang disampaikan guru kelas II AJG : pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“2F dari latar belakang keluarga saya kurang tau jelasnya seperti apa tapi saya sering tanya pada siswa saya ini yang bersangkutan anak ini sering di ajak orang tuanya untuk belajar dirumah maupun belajar membaca pada waktu malam hari, dari yang saya lihat anak ini memiliki motivasi untuk belajar membaca, strategi yang saya gunakan dalam mengajarkan membaca permulaan adalah media kartu huruf, kartu kata dan kartu gambar untuk menarik minat mereka apabila menggunakan media mereka lebih semangat dalam menjawab pertanyaan yang di berikan, mendukung, orang tua anak yang bersangkutan ini berperan aktif dalam mengajar anak dalam membaca permulaan maupun pelajaran lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti berpendapat bahwa dari faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan 2F adalah dari dorongan dan dukungan dari orang tua serta dari diri sendiri apabila diri sendiri ingin memiliki kemampuan pastinya ada usaha di balik semua itu dapat di liat perubahan dan perkembangannya pasti memiliki perubahan yang cukup baik dari sebelumnya.

### c. Hasil Wawancara Siswa Subjek 3

Pernyataan yang disampaikan subjek 3, kelas II pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“Saya susah bedakan huruf b kecil dan d kecil dan p kecil q kecil, kalau huruf besar saya bisa mudah ingat dan kenal, saya tidak bisa, saya tidak bisa, saya tidak bisa, saya tidak bisa”

Hal ini juga senada dengan pendapat yang disampaikan guru kelas

II AJG : pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“Subjek 3 ini anak apabila huruf besar sudah di kenalnya tapi apabila huruf kecil susah sekali membedakan huruf yang hampir sama, ya walaupun di ajarkan berulang kali, siswa saya ini di katakana belum bisa bisa mengeja huruf apabila di contohkan baru bisa mengikuti arahan guru, apalagi dalam mengeja dan membaca kata sederhana serta kalimat sederhana, dalam memahami bacaan singkat bisa di katakana tidak mampu memahami, anak ini apabila sudah memiliki peningkatan dalam belajar lalu tidak masuk dan kurang sekali minatnya dalam belajar dari segi penilaian dan pendapat saya sesuai dengan yang saya lihat”

Sedangkan siswa subjek 3, saat diwawancarai, menyampaikan, “*Saya takut baca, nanti salah.*” Jawaban ini menggambarkan rendahnya rasa percaya diri dan motivasi intrinsik. Ketika ditanya apakah sering membaca di rumah, subjek 3 menjawab, “*Tidak, saya main saja.*” Dari sini terlihat bahwa kurangnya dukungan lingkungan dan ketidakteraturan belajar berdampak besar terhadap perkembangannya dalam membaca.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II masih belum merata. Siswa yang mendapatkan bimbingan dari orang tua dan memiliki pengalaman pendidikan prasekolah menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan dukungan di rumah, tidak terbiasa membaca, serta belum memiliki kesiapan belajar yang kuat, cenderung tertinggal.

Perbedaan ini menjadi dasar penting bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Guru mengungkapkan bahwa:

“Siswa yang takut salah itu cenderung tidak mau mencoba, padahal justru dengan mencoba terus mereka bisa.”

Hal ini tampak pada siswa subjek 3 yang berkata “Saya takut baca, nanti salah. Teman suka ketawa.” Rasa takut dan rendahnya motivasi menghambat proses belajar membaca, bahkan ketika guru sudah memberikan stimulus.

Faktor eksternal lainnya adalah peran keluarga. Guru menegaskan bahwa anak-anak yang dibimbing di rumah lebih cepat berkembang. Ia berkata:

“Orang tua yang aktif mendampingi membaca sangat membantu anak di kelas. Tapi banyak juga yang menyerahkan sepenuhnya ke sekolah.”

Jawaban siswa juga mencerminkan hal ini. Siswa subjek 1 mengatakan bahwa di rumah ia tidak pernah membaca karena tidak ada buku dan tidak ada yang membimbing. Sebaliknya, subjek 2 mengaku sering membaca di rumah bersama orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi dalam membaca permulaan adalah salah satunya dari orang tua karena dukungan dan dorongan dari mereka sangat penting untuk anak, membutuhkan dampingan dari apapun yang mereka lakukan baik itu dalam belajar maupun bermain yang terpenting anak di ajarkan untuk belajar membaca dan mengenal

huruf sejak dini untuk mempersiapkan anak masuk dalam dunia pendidikan nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaannya adalah termasuk dari minat dalam belajar membaca karna apabila memiliki motivasi dalam belajar pastinya kemampuan dalam membaca permulaan itu ada karena apabila seorang memiliki motivasi dan niat pastinya ada hasil walaupun belum sesuai yang kita inginkan tapi hasilnya ada dan perlahan-lahan ada perubahan.

Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu siswa, subjek 3, kelas II pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“Dirumah tidak pernah diajarkan baca buku, tidak, buku yang saya tau saya jarang sekolah saya tidak tau lagi apa, buku, di rumah ada mama saya belikan buku untuk saya baca buku cerita kancil, tapi saya jarang buka saya sering dijaga nenek saya dirumah”

Hal ini juga senada dengan pendapat yang disampaikan guru kelas II AJG : pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“Subjek 3 dukungan keluarga dikatakan kurang dalam belajar membaca maupun dalam pelajaran lainnya berdasarkan informasi yang saya dapat anak ini di rumah di asuh neneknya jarang bersama dengan orang tua nya jadi dalam hal belajar anak ini kurangnya dampingan dan didikan dari orang tua, motivasi nya dalam belajar di katakan sangat kurang, strategi yang saya gunakan dalam mengajarkan membaca permulaan adalah media kartu huruf, kartu kata dan kartu gambar untuk menarik minat mereka apabila menggunakan media mereka lebih semangat dalam menjawab pertanyaan yang di berikan, sangat mendukung, dari peran orang tua anak ini kurang sekali dampingan sehingga dapat di nilai dari gerak geriknya menjadi anak yang tidak mudah peduli dan tidak memiliki kemauan dalam belajar”

Dari sisi pembelajaran, guru telah menggunakan media visual seperti kartu huruf, gambar, dan latihan membaca berulang. Namun, efektivitasnya tidak merata karena bergantung pada respons masing-masing siswa. Guru mengatakan:

“Kita sudah pakai media dan metode bervariasi, tapi tetap perlu bimbingan individu untuk yang belum lancar.”

Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Siswa yang memiliki minat dan motivasi tinggi, pengalaman pra-membaca sejak TK, serta dukungan aktif dari orang tua, cenderung menunjukkan perkembangan membaca yang lebih baik. Sementara itu, keterlambatan sering ditemukan pada siswa yang kurang mendapat bimbingan di rumah dan tidak terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan sebelum masuk SD.

#### **d. Hasil Wawancara Guru AJG**

Wawancara dengan guru kelas II mengungkapkan bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, terutama bagi mereka yang mengalami keterlambatan. Guru menyampaikan bahwa salah satu strategi utama yang dilakukan adalah pemberian pendampingan secara individual, terutama kepada siswa yang belum mampu membaca dengan lancar. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu siswa, subjek 1, kelas II pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“Jarang, saya jarang ke perpustakaan, gambar huruf dan gambar buah seperti kartu yang ada tulisan iya, iya,”

Hal ini juga senada dengan pendapat yang disampaikan guru kelas II AJG : pada wawancara Selasa 22 April 2025 Wawancara dengan guru kelas II mengungkapkan bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, terutama bagi mereka yang mengalami keterlambatan. Guru menyampaikan bahwa salah satu strategi utama yang dilakukan adalah pemberian pendampingan secara individual, terutama kepada siswa yang belum mampu membaca dengan lancar. Ia mengatakan:

“Kami berikan perhatian khusus kepada siswa yang belum bisa membaca, biasanya kami dampingi satu-satu saat jam pelajaran atau di waktu istirahat. Program membaca tambahan di sekolah ada akan tetapi anak tertentu yang di sarankan untuk mengikuti program ini dan walaupun ada masih ada anak yang jarang mengikuti dan bahkan sama sekali tidak mengikuti les tambahan, dan les tambahan di lakukan pada dua kali seminggu di hari selasa dan hari rabu, dari yang saya lihat siswa jarang sekali mengunjungi perpustakaan dan jarang sekali menggunakan buku yang ada di perpustakaan, iya, waktu untuk membaca di kelas adalah pas masuk sekolah sebelum jam pelajaran pertama di mulai, iya”

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti berpendapat bahwa sekolah berupaya untuk memperbaiki kemampuan membaca permulaan siswa kelas II mengadakan program membaca tambahan dan adanya membaca sebelum mulai pembelajaran di dalam ruangan kelas serta adanya perpustakaan namun jarang sekali siswa mengunjunginya dan masih ada siswa yang jarang dalam mengikuti program membaca tambahan seperti subjek 1.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku bahwa jarang untuk berkunjung ke perpustakaan dan juga sekolah sudah berupaya membuat program membaca tambahan sepulang sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu siswa, subjek 2, kelas II pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“iya, jarang baca buku di perpustakaan, kartu huruf dan kartu gambar buah, iya, iya”

Upaya lainnya adalah membangun komunikasi yang baik dengan orang tua. Guru mengaku sering memberikan arahan agar orang tua membimbing anak membaca di rumah. Namun, realisasinya tidak selalu berjalan sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa peran serta orang tua sangat krusial, dan kurangnya keterlibatan mereka menjadi salah satu hambatan dalam keberhasilan upaya sekolah.

“Kami sudah sampaikan ke orang tua agar anak dibimbing di rumah, tapi tidak semua orang tua bisa membantu. Ada yang sibuk bekerja atau kurang paham cara mengajarkan membaca.”

Meskipun berbagai strategi telah dijalankan, guru mengakui bahwa hasilnya belum maksimal untuk semua siswa. Terbatasnya fasilitas pendukung seperti koleksi buku yang terbatas di perpustakaan, serta belum adanya program literasi khusus yang terstruktur dari sekolah, menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, guru menyarankan adanya pelatihan strategi membaca untuk

guru dan dukungan program literasi yang lebih sistematis dari pihak sekolah dan dinas pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku bahwa tidak pernah dalam mengikuti les tambahan yang di ikuti oleh siswa tertentu yang membaca permulaanya rendah. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu siswa, subjek 3, kelas II pada wawancara Selasa 22 April 2025:

“tidak pernah, jarang ke perpustakaan, iya, iya”

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa sekolah telah berupaya melalui pembiasaan membaca pagi, pendampingan individual, penggunaan media visual, dan komunikasi dengan orang tua. Namun, keterbatasan waktu, dukungan keluarga, dan sarana prasarana masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi agar upaya peningkatan kemampuan membaca permulaan dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

### **3. Deskripsi Hasil Dokumentasi**

Sebagai bagian dari pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, peneliti juga melakukan dokumentasi untuk mendukung validitas dan kredibilitas temuan di lapangan. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan selama proses penelitian, serta bukti administratif berupa surat izin, jadwal pelaksanaan, dan lembar instrumen.

Foto pertama (pada gambar 6) menunjukkan suasana kelas saat peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas II SD Negeri 11 Batu

Ampar. Dalam dokumentasi ini, terlihat siswa sedang mengikuti instruksi dari guru sembari diamati oleh peneliti. Suasana kelas berjalan kondusif, dan siswa tampak antusias mengikuti kegiatan. Dokumentasi ini menjadi bukti adanya keterlibatan langsung peneliti dalam lingkungan belajar alami siswa, sesuai prinsip naturalistik dalam penelitian kualitatif.

Foto kedua (pada gambar 7) dan ketiga menampilkan interaksi antara peneliti dengan siswa, yang dilakukan dalam sesi pengamatan individual. Pada sesi ini, peneliti memperlihatkan bacaan sederhana kepada siswa, lalu mencatat reaksi dan tingkat kemampuan siswa dalam mengenali, mengeja, dan membaca. Foto ini mendokumentasikan bahwa proses observasi dilakukan secara langsung dan personal, dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa di lapangan.

Dokumentasi berikutnya berupa wawancara bersama guru kelas. Dalam foto ini terlihat peneliti berdialog dengan guru untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kemampuan membaca permulaan siswa serta strategi yang telah diterapkan di sekolah. Wawancara dilakukan secara terbuka dan berlangsung dalam suasana yang nyaman dan formal. Dokumentasi ini sekaligus menunjukkan bahwa data diperoleh dari informan yang relevan dan berkompeten. Selain dokumentasi kegiatan, peneliti juga melampirkan salinan surat izin penelitian dari kampus dan bukti izin dari sekolah, sebagai bentuk kelengkapan administratif dan etika penelitian. Terdapat pula jadwal

kegiatan penelitian (Tabel 8.1) yang menunjukkan tahapan pelaksanaan mulai dari pengajuan izin, observasi, wawancara, hingga dokumentasi.

Keseluruhan hasil dokumentasi mendukung proses triangulasi data yang penting dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi ini tidak hanya menunjukkan kehadiran dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan, tetapi juga memperkuat keabsahan data melalui visualisasi kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2024/2025**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bahwasanya kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2024/2025 berdasarkan indikatornya sebagai berikut: dari segi kemampuan mengenal huruf besar dan huruf kecil, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf tetapi ada satu siswa dari tiga yang tersebut yang sudah mengenal huruf dengan baik dan terdapat dua siswa dari tiga siswa tersebut belum mampu dalam mengeja apabila mengeja menunjukan ciri-ciri terbata-bata, ragu-ragu dalam mengucapkannya. Dalam membaca kata sederhana dari tiga siswa tersebut satu orang siswa sudah mampu membaca kata sederhana akan tetapi dua orang siswa tersebut apabila tidak di arahkan siswa tersebut belum mampu membaca kata sederhana. Hal ini di dukung dengan pendapat Handayani, dkk (2020:4) bahwa kesulitan

membaca yang masih dialami siswa diantaranya masih terbata-bata ketika membaca kalimat, kemudian kesulitan dalam mengeja kata pada bacaan. Berdasarkan segi kejelasan suara, menurut Synta (2015:102) kejelasan suara adalah suara yang diucapkan siswa ketika membaca teks bacaan kemudian pengucapan huruf jelas dan suara lantang sehingga dapat didengar oleh pendengar.

Berdasarkan hasil penelitian pada segi kejelasan suara, siswa masih terdapat kesalahan dalam melafalkan huruf, yang mengakibatkan kurang jelasnya beberapa kalimat yang dibaca. Hal tersebut terjadi karena siswa masih kesulitan dalam pengucapan gabungan konsonan dengan baik seperti “-ng”, “-ny”. Sependapat dengan Subini (2015:53) bahwa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca salah satunya yaitu ketika bertemu dengan bacaan gabungan konsonan seseorang tidak bisa melafalkannya dengan baik. Masih dijumpai siswa yang kurang hafal dengan dengan huruf-huruf tertentu dengan baik yang mengakibatkan juga sering tertukar huruf satu dengan yang lain seperti huruf “b” dengan “d”. Biasanya pelafalan yang kurang sesuai dengan bacaannya akibat dari siswa yang bertemu dengan bunyi kalimat yang hampir serupa. Hal ini sependapat dengan Yusuf et al., (2014:37) bahwa terdapat ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan ketika membaca permulaan salah satunya yaitu ada yang mengalami kesulitan membedakan huruf.

Siswa memiliki suara yang lantang ketika membaca dan dapat didengar oleh pendengar. Berdasarkan segi intonasi, pada kelas rendah harus melafalkan katakata yang berulang dengan intonasi, pelafalan dan irama yang benar (Kemendikbud 2019). Kenyataannya sering kali intonasi siswa ketika membaca kurang tepat, karena siswa kurang memperhatikan tanda baca yang ada. Sehingga intonasi akan berubah-ubah, tidak sesuai intonasi bacaan yang seharusnya. Intonasi sangat dipengaruhi dari ketepatan seseorang dalam penggunaan tanda baca yang ada. Sehingga pada proses penyampaian teks bacaan akan sesuai dengan makna dari bacaan tersebut.

Kebanyakan siswa kurang memperhatikan tanda baca dalam teks bacaan, macam tanda baca yang sering salah yaitu tanda seru (!) yang harusnya dibacanya dengan tegas, lugas karena bersifat perintah akan tetapi siswa juga sering membacanya secara datar. Kemudian kesalahan tanda baca lain juga pada tanda tanya (?) siswa seringkali membacanya dengan datar tanpa ekspresi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Amalia (2021:55) bahwa jika anak belum memahami penggunaan tanda baca dengan tepat, maka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Sehingga apa yang dibaca siswa tidak sesuai intonasi yang tepat dan dapat merubah makna yang ada pada bacaan tersebut.

Dari segi keberanian, siswa pada kelas rendah menunjukkan keberanian yang baik, terutama dalam mengekspresikan kembali pemahamannya melalui bacaan serta menunjukkan rasa percaya diri.

Dalam praktiknya, siswa tampak percaya diri saat membaca, disertai dengan sikap yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keberanian siswa kelas rendah telah tercapai. Hal ini terlihat dari keberanian mereka dalam membaca di depan kelas dan di hadapan banyak pendengar dengan penuh percaya diri. Sejalan dengan temuan ini, Munisah (2019:130) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca permulaan dapat dinilai dari tingkat keberanian siswa.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2024/2025**

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam perkembangan literasi awal siswa sekolah dasar. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca permulaan, baik yang berasal dari internal (diri siswa) maupun eksternal (lingkungan keluarga dan sekolah). Berdasarkan hasil penelitian ini melalui observasi, wawancara guru dan siswa, serta dokumentasi, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri 11 Batu Ampar, yaitu:

### **a. Faktor Internal**

Minat baca menjadi salah satu indikator penting. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menunjukkan antusiasme rendah terhadap aktivitas membaca. Mereka lebih

tertarik bermain. Hal ini sejalan dengan temuan Jeni et al. (2022) yang menyebutkan bahwa rendahnya minat belajar menjadi salah satu hambatan utama dalam membaca permulaan. Ketika siswa tidak merasa tertarik atau tidak menemukan kesenangan dalam membaca, maka kemampuan mereka dalam mengeja huruf, menggabungkan suku kata, dan memahami makna bacaan akan ikut terhambat.

Hal ini juga diamati oleh peneliti saat observasi: siswa yang kurang percaya diri cenderung terbata-bata dan enggan bertanya ketika mengalami kesulitan. Dalam aspek fonologis, beberapa siswa mengalami kesulitan membedakan huruf yang mirip secara visual (seperti “b” dan “d”, atau “p” dan “q”). Hal ini serupa dengan yang dijelaskan oleh Roudlotul dkk. (2023), di mana siswa menunjukkan kesulitan dalam membedakan huruf-huruf serupa yang menyebabkan lambatnya proses membaca.

#### b. Faktor Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak mendapatkan bimbingan membaca secara rutin di rumah. Orang tua mereka sibuk bekerja, sehingga waktu untuk membacakan cerita atau mendampingi anak membaca menjadi terbatas. Kondisi ini memperkuat temuan dari Jeni et al. (2022), yang menyatakan bahwa perhatian orang tua memiliki kontribusi besar dalam membentuk kemampuan membaca permulaan anak. Tanpa

dukungan ini, anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan literasi sejak dini.

c. Faktor Sekolah

Strategi yang digunakan guru berpengaruh signifikan. Guru yang hanya mengandalkan pendekatan konvensional (seperti mengeja tanpa konteks cerita) cenderung membuat siswa cepat bosan. Namun, di SDN 11 Batu Ampar, guru kelas II sudah menerapkan pendekatan bervariasi seperti penggunaan kartu kata dan membaca berantai. Meskipun demikian, pendekatan tersebut belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini menguatkan pernyataan Nurani et al. (2021) bahwa strategi pengajaran yang tidak adaptif akan menyulitkan siswa yang memiliki gaya belajar berbeda.

Berdasarkan observasi di kelas, bahan bacaan di pojok baca atau perpustakaan kelas masih terbatas dan belum beragam secara tingkat kesulitan. Buku bacaan banyak yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa. Hal ini menghambat ketertarikan siswa untuk membaca secara mandiri dan memperkuat temuan dari penelitian Efendi dkk. (2023), bahwa lingkungan sekolah yang tidak literat bisa memengaruhi rendahnya minat dan keterampilan membaca siswa.

Menurut teori perkembangan Vygotsky, anak berada dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) ketika mereka belum bisa

melakukan sesuatu sendiri tapi bisa melakukannya dengan bantuan. Oleh karena itu, dukungan dari guru dan orang tua sangat penting untuk mendorong anak mencapai potensi membaca mereka. Tanpa scaffolding yang tepat, kemampuan mereka stagnan. Teori behavioristik Skinner juga menyebutkan bahwa penguatan positif (reward) sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan anak, termasuk membaca. Anak-anak yang tidak pernah dipuji saat berhasil membaca akan kehilangan motivasi intrinsik.

### **3. Upaya Sekolah Untuk Memperbaiki Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2024/2025**

Berdasarkan hasil triangulasi wawancara Guru Kelas II dan observasi ditemukan hasil bahwa upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 11 Batu Ampar mencerminkan komitmen sekolah dalam menanggapi tantangan rendahnya literasi dasar. Pembelajaran membaca permulaan yang efektif tidak hanya memerlukan metode yang tepat, tetapi juga sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, ditemukan beberapa strategi yang telah dilakukan sekolah dan guru, serta tantangannya.

Sekolah menyelenggarakan program membaca tambahan dua kali seminggu (Selasa dan Rabu) yang ditujukan untuk siswa yang belum

lancar membaca. Upaya ini mencerminkan pendekatan remedial sebagai bentuk scaffolding dalam zona perkembangan proksimal (Vygotsky). Subjek 2 yang secara rutin mengikuti program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca, menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi keberhasilan. Namun, efektivitas program ini sangat tergantung pada kehadiran dan partisipasi siswa. Subjek 1 dan 3, yang jarang hadir atau tidak rutin mengikuti kegiatan ini, tidak mengalami perkembangan signifikan. Ini memperlihatkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam implementasi program tambahan tersebut.

Guru kelas telah menggunakan media pembelajaran seperti kartu huruf, kartu kata, gambar, dan membaca berantai. Menurut teori pembelajaran Bruner, pendekatan enaktif dan ikonik dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep awal membaca. Media visual membantu siswa membentuk asosiasi antara gambar dan kata, yang penting dalam tahap awal perkembangan membaca. Strategi ini efektif untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Namun, perlu disesuaikan secara individual karena tidak semua siswa merespons media yang sama dengan cara yang sama.

Sekolah juga menerapkan kebiasaan membaca pagi di awal pelajaran. Kebijakan ini sejalan dengan upaya membentuk budaya literasi sekolah, sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Namun, observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini

masih bersifat formalitas dan belum semua siswa terlibat secara aktif. Tanpa pendampingan atau penguatan dari guru, kebiasaan membaca ini belum cukup membentuk rutinitas belajar yang efektif. Penelitian oleh Jeni et al. (2022) juga menemukan bahwa sekolah yang aktif mengadakan program literasi pagi dan kelas remedial cenderung mengalami peningkatan kemampuan membaca siswa. Namun, mereka menekankan pentingnya pelibatan orang tua secara sistematis dalam program sekolah. Hal ini menjadi catatan penting untuk SDN 11 Batu Ampar agar upaya yang dilakukan tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal.

Guru melakukan pendampingan personal terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca, terutama saat jam pelajaran Bahasa Indonesia. Ini merupakan bentuk *intervensi langsung* yang relevan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran. Akan tetapi, guru menghadapi tantangan karena jumlah siswa yang perlu pendampingan cukup banyak, sementara waktu yang tersedia terbatas. Guru juga menyampaikan bahwa dukungan dari orang tua sangat menentukan keberhasilan pendampingan. Dalam beberapa kasus seperti subjek 3, meskipun guru telah memberi perhatian khusus, kurangnya latihan di rumah menyebabkan perkembangan yang lambat.

Meskipun sekolah memiliki perpustakaan, siswa jarang memanfaatkannya untuk membaca mandiri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik karena jenis buku yang

tersedia tidak menarik atau belum sesuai tingkat kesulitan membaca mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Efendi dkk. (2023), bahwa perpustakaan sekolah yang tidak dikelola secara aktif cenderung gagal mendorong budaya literasi.